بسم الله الرحمن الرحيم
الحمد لله و الصلاة و السلم على رسول الله

Resume Program Mulazamah | Pertemuan Ke-16
“Dalil-Dalil Syarat Laa Ilaaha Illallah #3”
Kitab **Al-Wajibat**
Karya: **Syaikh Abdullah bin Ibrahim Al-Qar’awi**
rahimahullahu ta’ala

Muqoddimah

Allah memperingatkan kepada hamba-hambaNya yang melampaui batasan dalam syariatNya:

قُلْ يَٰعِبَادِيَ ٱلَّذِينَ أَسْرَفُوا۟ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا۟ مِن رَّحْمَةِ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَغْفِرُ ٱلذُّنُوبَ جَمِيعًا ۚ

“Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. (Az-Zumar: 53)”

Karena Allah Maha Mengetahui yang paling maslahat bagi seluruh hamba-Nya, maka syariat yang la buat pun mengandung hal tersebut. Maka bagi hamba

yang menghendaki kebaikan bagi dirinya, mestinya Ia tunduk patuh terhadap aturan-aturan Allah baginya.

Tetapi syaithan menghasut manusia agar tidak mengikuti ketaatan pada Allah ta'ala yang padahal buah dari ketaatan adalah kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Dan buah dari ketidaktaatan adalah kehidupan yang sempit, *na'udzubillah.*

Dalil- Dalil Al-Inqiyād (Ketundukan dan Kepatuhan)

Seorang muslim yang telah bersyahadat لَا إِلٰهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ berarti menerima kehidupan yang diatur oleh batasan-batasan Islam. Batasan tersebut bukan untuk menyengsarakan manusia, melainkan untuk mewujudkan kebaikan dan kebahagiaan di dunia serta akhirat. Allah mengetahui apa yang baik dan buruk bagi manusia, sehingga kebaikan manusia terletak pada ketundukan dan ketaatannya kepada Allah.

Bagi hamba-hamba-Nya yang melampaui batas, Allah mengajak agar kembali kepada-Nya dan tidak berputus asa dari rahmat-Nya selama masih hidup dan memiliki kesempatan untuk bertobat. Seorang hamba

hendaknya segera kembali kepada Allah, tunduk dan pasrah sepenuhnya kepada-Nya, serta mengikuti petunjuk yang diturunkan-Nya sebelum datangnya azab.

Dalam menyikapi berita dari Allah dan Rasul-Nya, seorang muslim harus membenarkannya. Adapun ketika berhadapan dengan perintah dan larangan, ia harus tunduk dan patuh dengan melaksanakannya serta meninggalkan larangan tersebut.

Al-inqiyād adalah ketundukan dan kepatuhan terhadap ajaran Allah Subḥānahu wa Ta'ālā dan Rasul-Nya ﷺ. Berkaitan dengan kalimat لَا إِلٰهَ إِلَّا اللَّهُ, al-inqiyād berarti melaksanakan tuntutan kalimat tersebut, yaitu mewujudkan tauhid semurni-murninya dan menjauhkan syirik sejauh-jauhnya.

(وَأَنِيبُوا إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَأَسْلِمُوا لَهُ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَكُمُ الْعَذَابُ ثُمَّ لَا تُنْصَرُونَ)

"Kembalilah kepada Tuhanmu dan berserah dirilah kepada-Nya sebelum datang azab kepadamu, kemudian kamu tidak dapat ditolong."

Selanjutnya, Allah berfirman:

(وَاتَّبِعُوا أَحْسَنَ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكُمْ مِنْ رَبِّكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَكُمُ الْعَذَابُ بَغْتَةً وَأَنْتُمْ لَا تَشْعُرُونَ)

“Ikutilah sebaik-baik apa yang telah diturunkan kepadamu dari Tuhanmu sebelum azab datang kepadamu secara tiba-tiba, sedangkan kamu tidak menyadarinya.”

Maka segeralah kembali kepada Allah sebelum terlambat. Jangan terbuai dengan godaan syaithan untuk menunda taubat hingga datang padanya kematian dan ia tak sempat bertobat, *na’uduzbillah.*Karena ketika adzab telah datang, taka da yang bisa menolong, termasuk syaithan pun yang dulu menggoda turut berlepas diri.

Bagi orang yang keimanannya benar, niscya ia akan taat, tunduk patuh pada Allah karena dibangun di atas keyakinan yang benar tentang keagungan Allah yang Maha Bijaksana kemudian ia bersedia mengikuti tuntunan Rasul-Nya yang mulia.

Jangan sampai timbul rasa menyesal seperti yang Allah gambarkan tentang penyesalan manusia yang baru menyadari kelalaiannya setelah terlambat. Di antara penyesalan tersebut adalah *(QS. Az-Zumar: 56–59):*

(يَا حَسْرَتَا عَلَىٰ مَا فَرَّطْتُ فِي جَنْبِ اللَّهِ وَإِنْ كُنْتُ لَمِنَ السَّاخِرِينَ)

“Alangkah besar penyesalanku atas kelalaianku terhadap Allah, dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang memperolok-olokkan agama. “

Allah juga berfirman:

(لَوْ أَنَّ اللَّهَ هَدَانِي لَكُنْتُ مِنَ الْمُتَّقِينَ) نَّ لِي كَرَّةً فَأَكُونَ مِنَ الْمُحْسِنِينَ)

“Sekiranya Allah memberi petunjuk kepadaku, tentulah aku termasuk orang-orang yang bertakwa. Seandainya aku Kembali ke dunia, aku akan termasuk orang yang berbuat baik”

Namun, Allah menjelaskan bahwa ayat-ayat-Nya (ayat kauniyyah dan matluwwah (yang dibacakan)) telah datang kepada manusia, tetapi mereka mendustakannya, menyombongkan diri, dan termasuk orang-orang yang mengingkari. Oleh karena itu, seseorang hendaknya mewujudkan tuntutan iman selama masih memiliki

kesempatan, bukan menunggu hingga azab datang dan penyesalan tidak lagi berguna.

Allah berfirman dalam QS. Al-Anʿām: 153:

(وَأَنَّ هَٰذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ)

"Inilah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah jalan itu dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan lain yang akan mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya."

Ayat ini menekankan kewajiban mengikuti jalan yang Allah tunjukkan.

Allah berfirman dalam QS. An-Nisā': 125:

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ

"*Siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang berserah diri kepada Allah, sedangkan dia berbuat kebaikan?"*

Ayat ini menunjukkan bahwa agama yang baik terwujud pada orang yang menyerahkan dirinya kepada Allah dengan ikhlas dan berbuat ihsan. Ia mengarahkan

seluruh kehidupannya kepada Allah dan berusaha melakukan amal yang diridai-Nya.

Hal ini sejalan dengan firman Allah:

إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

“Sesungguhnya salatku, ibadah kurbanku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam.”

Seorang muslim boleh memiliki berbagai cita-cita dan kedudukan di dunia. Namun, yang terpenting adalah arah kehidupannya, yaitu ditujukan kepada Allah. Ia harus ikhlas dalam beribadah dan mengikuti syariat-Nya agar amalnya sesuai dengan tuntunan agama.

Mengucapkan لَا إِلٰهَ إِلَّا اللَّهُ tidak cukup hanya dengan lisan. Kalimat tersebut menuntut seseorang untuk mewujudkan isi kandungannya dalam kehidupan. Ia harus memurnikan ibadah kepada Allah dan mengingkari kebatilan yang bertentangan dengan tauhid.

Allah berfirman dalam QS. Luqmān: 22:

وَمَنْ يُسْلِمْ وَجْهَهُ إِلَى اللَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ

“Barang siapa berserah diri kepada Allah, sedangkan dia berbuat kebaikan, maka sesungguhnya dia telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat.”

Ayat ini menunjukkan bahwa orang yang menyerahkan dirinya kepada Allah dengan ikhlas dan mengikuti tuntunan-Nya telah berpegang teguh pada tali yang kuat, yaitu kalimat tauhid yang menuntut pemurnian ibadah dan pelaksanaan syariat.

Syariat merupakan jalan untuk mewujudkan ketundukan kepada Allah dan memperoleh keridaan-Nya. Seorang muslim wajib meyakini bahwa jalan yang diridai Allah adalah jalan yang telah Dia tetapkan.

Allah berfirman dalam QS. An-Nisā’ 65:

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنْفُسِهِمْ حَرَجًا مِمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

“Maka demi Tuhanmu, mereka tidak beriman hingga mereka menjadikan engkau sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati terhadap keputusan yang

engkau berikan dan mereka menerima dengan sepenuhnya."

Ayat ini menjelaskan bahwa keimanan menuntut kesiapan untuk menjadikan Rasulullah sebagai hakim dalam setiap perselisihan. Setelah keputusan beliau ditetapkan, seorang mukmin tidak boleh merasa keberatan, menolak, atau mempertentangkannya dengan hawa nafsu, adat istiadat, maupun kepentingan kelompoknya.

Seorang muslim harus menerima keputusan Rasulullah dengan lapang dada dan tunduk sepenuhnya. Ajaran Islam tidak boleh disesuaikan dengan kepentingan manusia yang bertentangan dengannya.

Keridhaan terhadap Allah, Islam, dan Rasul-Nya berarti menerima dengan sepenuh hati. Ketundukan ini merupakan tuntutan kalimat لَا إِلٰهَ إِلَّا اللَّهُ.

Hadis tentang mengikuti petunjuk Rasulullah

Dalam kajian disebutkan:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يَكُونَ هَوَاهُ تَبَعًا لِمَا جِئْتُ بِهِ

“Tidaklah sempurna iman salah seorang dari kalian hingga hawa nafsunya mengikuti apa yang aku bawa.”

Hadis ini menjelaskan bahwa pendidikan iman bertujuan menuntun jiwa agar tunduk kepada ajaran Allah dan Rasul-Nya. Hawa nafsu yang pada dasarnya cenderung mendorong kepada keburukan harus dididik hingga menjadi jiwa yang tenang dan menerima agama dengan lapang dada.

Tingkatan beragama meliputi Islam, iman, dan ihsan. Pada tingkatan ihsan, seseorang tidak hanya tunduk kepada ajaran Rasulullah, tetapi juga merasakan ketenangan dalam menjalankannya.

Dengan demikian, al-inqiyād menuntut seorang muslim mewujudkan kemurnian ibadah, meninggalkan syirik dan kebatilan, serta mengikuti tuntunan Allah dalam kehidupannya.

Disusun oleh: Iren Karina